

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Pendidikan merupakan kebutuhan primer bagi setiap manusia. Dengan pendidikan seseorang dapat memperoleh ilmu pengetahuan yang dapat menjamin kelangsungan kehidupan di masa datang. Untuk menyukseskan tujuan di atas, maka diperlukan kerja sama yang baik antara pemerintah, masyarakat, dan tentu saja pendidik maupun peserta didik. Sehubungan dengan hal itu Mulyasa (2014:20) mengatakan bahwa tujuan pendidikan secara mikro yaitu membentuk manusia yang beriman dan bertaqwa kepada tuhan Yang Maha Esa, beretika (beradab dan berwawasan budaya bangsa Indonesia, memiliki nalar (maju, cakap, cerdas, kreatif, inovatif dan bertanggung jawab), berkemampuan komunikasi sosial (tertib dan sadar hukum, kooperatif dan kompetitif, demokratis), dan berbadan sehat sehingga menjadi manusia mandiri.

Pendidik sebagai pemegang peranan penting dalam membentuk manusia yang berkualitas, tentu tidak mudah harus memiliki strategi khusus dalam melakukan pembelajaran serta strategi untuk bekerja sama beserta orangtua dan masyarakat.

Selain tujuan secara mikro yang berbasis karakter, terdapat pula tujuan pendidikan menengah. Mulyasa (2008:13) mengatakan bahwa tujuan pendidikan menengah adalah meningkatkan kecerdasan pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut.

Dari kedua pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa pendidikan tidak hanya bertujuan mencerdaskan bangsa tetapi juga membentuk karakter dan kepribadian yang berkualitas serta fisik yang kuat dan sehat.

Mutu pendidikan di Indonesia masih sangat rendah jika dibandingkan dengan mutu pendidikan di negara lain. Rendahnya mutu pendidikan membutuhkan penanganan yang menyeluruh, karena pendidikan merupakan hal yang sangat penting untuk keberlangsungan kehidupan suatu bangsa. Oleh karena itu, kita sebagai warga negara sebaiknya dapat membantu untuk memajukan mutu pendidikan di Indonesia.

Rendahnya mutu pendidikan di Indonesia dapat mempengaruhi keterampilan seseorang dalam berbahasa. Tentu telah kita ketahui bahwa keterampilan dalam berbahasa itu ada empat aspek diantaranya mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Sejak kita dilahirkan ke dunia pertama-tama kita belajar menyimak atau mendengarkan bahasa, kemudian berbicara, sesudah itu belajar membaca dan menulis. Oleh karena itu aspek-aspek keterampilan berbahasa sangat berkaitan erat satu dengan yang lainnya.

Menurut Tarigan ( 2008:1), “keterampilan berbahasa terbagi menjadi empat komponen yaitu: menyimak (*listening skills*), berbicara(*speaking skills*), membaca (*reading skills*) dan menulis (*writing skills*).” (Dawson, (et al) dalam Tarigan (2008:1) menjelaskan bahwa mengenai hubungan keempat aspek tersebut sebagai berikut.

Setiap keterampilan itu erat sekali berhubungan dengan tiga keterampilan lainnya dengan cara yang beraneka ragam. Dalam memperoleh keterampilan berbahasa, biasanya kita melalui suatu hubungan yang teratur, mula-mula pada masa kecil kita belajar menyimak bahasa kemudian berbicara, sesudah itu kita

belajar membaca dan menulis. Menyimak dan berbicara kita pelajari sebelum memasuki sekolah. Keempat keterampilan tersebut pada dasarnya merupakan satu kesatuan, merupakan catur tunggal.

Dalam kurikulum 2013 terdapat kompetensi tentang keterampilan menganalisis teks cerita pendek. Keterampilan menganalisis teks cerita pendek harus dikuasai oleh siswa. Hal tersebut tercantum dalam Kurikulum 2013. Menurut Tim Depdiknas (2008:58), “analisis adalah penyelidikan terhadap suatu peristiwa (karangan, perbuatan, dsb) untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya (sebab musabab, duduk perkaranya, dsb)”. Jadi, siswa harus bisa menganalisis teks cerita pendek khususnya berdasarkan struktur teksnya.

Pembelajaran menganalisis termasuk dalam aspek pembelajaran keterampilan membaca. Menurut Tarigan (2008:7) “membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan, yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata/bahasa tulis”. Dalam membaca si pembaca akan memperoleh informasi, mencakup isi, memahami makna bacaan dan mendapatkan keterampilan yang bersifat pemahaman. Tujuan membaca yang jelas akan dapat meningkatkan pemahaman seseorang terhadap bacaan; semakin sadar seseorang tujuan membacanya, semakin besar kemungkinannya ia memperoleh apa yang diperlukannya dari buku (Nurhadi 1989 : 10).

Dalam pelaksanaan pembelajaran membaca, guru sering kali dihadapkan pada siswa yang mengalami kesulitan, baik yang berkenaan dengan hubungan bunyi huruf, suku kata, kata, kalimat sederhana, maupun ketidakmampuan siswa memahami isi bacaan. Hal tersebut disebabkan oleh pengalaman yang berbeda-beda yang dimiliki oleh siswa. Penguasaan dan pemahaman siswa tentang yang diba-

canya menjadi faktor penting sulit atau tidaknya kegiatan menganalisis tersebut. Sehingga tidak sedikit siswa yang merasa kesulitan ketika menganalisis, karena tingkat pemahaman membacanya masih rendah.

Sesuai dengan permasalahan tersebut peran guru sangat penting dalam menciptakan kegiatan belajar yang menyenangkan bagi siswa. Kegiatan pembelajaran yang menyenangkan dapat meningkatkan motivasi siswa untuk mengembangkan kemampuannya. Hal tersebut menuntut siswa agar dapat bersikap aktif, kreatif, dan inovatif dalam pembelajaran, diharapkan siswa mampu menganalisis struktur teks cerita pendek.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan model *problem based learning* pada pembelajaran menganalisis struktur teks cerita pendek dengan mengadakan penelitian dengan judul “Pembelajaran Menganalisis Struktur Teks Cerita Pendek dengan Menggunakan Model *Problem Based Learning* pada Siswa Kelas XI SMAN 1 Parongpong Tahun Pembelajaran 2015/2016”.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, masalah-masalah dalam penelitian tersebut dapat diidentifikasi sebagai berikut.

- a. Kurangnya motivasi pada siswa untuk melakukan kegiatan membaca, sehingga siswa masih kurang memahami informasi yang diperolehnya dari bacaan yang dibacanya.

- b. Kegiatan menganalisis masih dianggap sulit oleh siswa, karena kurangnya pemahaman membacanya. Hal ini disebabkan karena masih rendahnya minat baca siswa.
- c. Penggunaan metode yang kurang tepat sangat mempengaruhi minat dan motivasi belajar siswa dikelas.

### **1.3 Perumusan dan Pembatasan Masalah**

#### **1.3.1 Perumusan Masalah**

Menurut Sugiyono (2013: 56) “rumusan masalah merupakan suatu pertanyaan yang akan dicarikan jawabannya melalui pengumpulan data”. Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, penulis merumuskan masalah sebagai berikut.

- a. Mampukah penulis melaksanakan pembelajaran menganalisis struktur teks cerita pendek dengan menggunakan model *problem based learning* pada siswa kelas XI SMAN 1 Parongpong?
- b. Mampukah siswa kelas XI SMAN 1 Parongpong menganalisis struktur teks cerita pendek dengan menggunakan model *problem based learning*?
- c. Efektifkah model *problem based learning* digunakan dalam pembelajaran menganalisis struktur teks cerita pendek pada siswa kelas XI SMAN 1 Parongpong?

### 1.3.2 Pembatasan Masalah

Batasan masalah adalah suatu upaya agar memperoleh data atau hasil penelitian yang baik, mendalam, dan terarah, maka penulis membuat batasan masalah sebagai berikut.

- a. Kemampuan penulis yang diukur adalah kemampuan merencanakan, melaksanakan, dan menilai pembelajaran menganalisis struktur teks cerita pendek dengan menggunakan model *problem based learning* pada siswa kelas XI IBB 1.
- b. Kemampuan siswa kelas XI IBB 1 yang diukur adalah kemampuan menganalisis struktur teks cerita pendek dengan menggunakan model *problem based learning*.
- c. Keefektifan model *problem based learning* dalam pembelajaran menganalisis struktur teks cerita pendek dengan cara pengelompokan siswa maksimal 6 orang.

### 1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian merupakan arah pelaksanaan penelitian. Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

- a. Untuk mengetahui kemampuan penulis dalam pembelajaran menganalisis struktur teks cerita pendek dengan menggunakan model *problem based learning* pada siswa kelas XI SMAN 1 Parongpong.
- b. Untuk mengetahui kemampuan siswa kelas XI SMAN 1 Parongpong dalam menganalisis struktur teks cerita pendek dengan menggunakan model *problem based learning*.

- c. Untuk mengetahui keefektifan model *problem based learning* dalam pembelajaran dalam menganalisis struktur teks cerita pendek pada siswa kelas XI SMAN 1 Parongpong.

### **1.5 Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat. Manfaat dari penelitian ini sebagai berikut.

- a. Bagi Penulis

Kegiatan penelitian ini dapat dijadikan pengalaman yang berharga serta dapat dijadikan titik tolak dalam meningkatkan kompetensi dan kreativitas penulis dalam mengajarkan keterampilan membaca khususnya dalam menganalisis struktur teks cerita pendek dengan menggunakan model *problem based learning*.

- b. Bagi Guru Bahasa dan Sastra Indonesia

Kegiatan penelitian ini diharapkan menjadi alternatif model pembelajaran materi membaca, khususnya pembelajaran menganalisis struktur teks cerita pendek.

- c. Bagi peneliti lanjutan

Menjadi dasar dan rujukan teori penelitian selanjutnya yang dilakukan oleh peneliti berikutnya yang berpedoman pada penelitian ini.

## 1.6 Definisi Operasional

Untuk menghindari salah penafsiran terhadap istilah-istilah yang penulis gunakan dalam judul penelitian, secara operasional istilah-istilah yang terdapat dalam judul penelitian dapat didefinisikan sebagai berikut.

- a. Pembelajaran adalah proses penyampaian ilmu pengetahuan yang dibangun guru untuk mengembangkan kreativitas berpikir siswa dan meningkatkan penguasaan yang baik terhadap materi pembelajaran.
- b. Menganalisis struktur teks cerita pendek adalah suatu kegiatan pembelajaran untuk menyelidiki atau meneliti hal-hal penting tentang struktur teks cerita pendek (abstrak, orientasi, komplikasi, evaluasi, resolusi, dan koda) dari teks fiksi yang relatif pendek dan yang bisa selesai dibaca sekali duduk .
- c. Model *problem based learning* adalah model pengajaran yang bercirikan adanya permasalahan nyata sebagai konteks untuk para peserta didik belajar berpikir kritis dan keterampilan memecahkan masalah serta memperoleh pengetahuan.

Berdasarkan uraian di atas, dapat penulis simpulkan bahwa pembelajaran menganalisis teks cerita pendek yang berfokus pada struktur teks adalah proses penyampaian materi pembelajaran yang berusaha mengarahkan siswa mampu menyelidiki, meneliti struktur teks fiksi yang relatif pendek dan pada pelaksanaannya dengan menggunakan model pembelajaran ini menuntut peserta didik belajar kritis dan terampil memecahkan masalah serta memperoleh pengetahuan.